

Sambutan Gubernur Bank Indonesia

# **SINERGI, TRANSFORMASI, DAN INOVASI**

## **MENUJU INDONESIA MAJU**

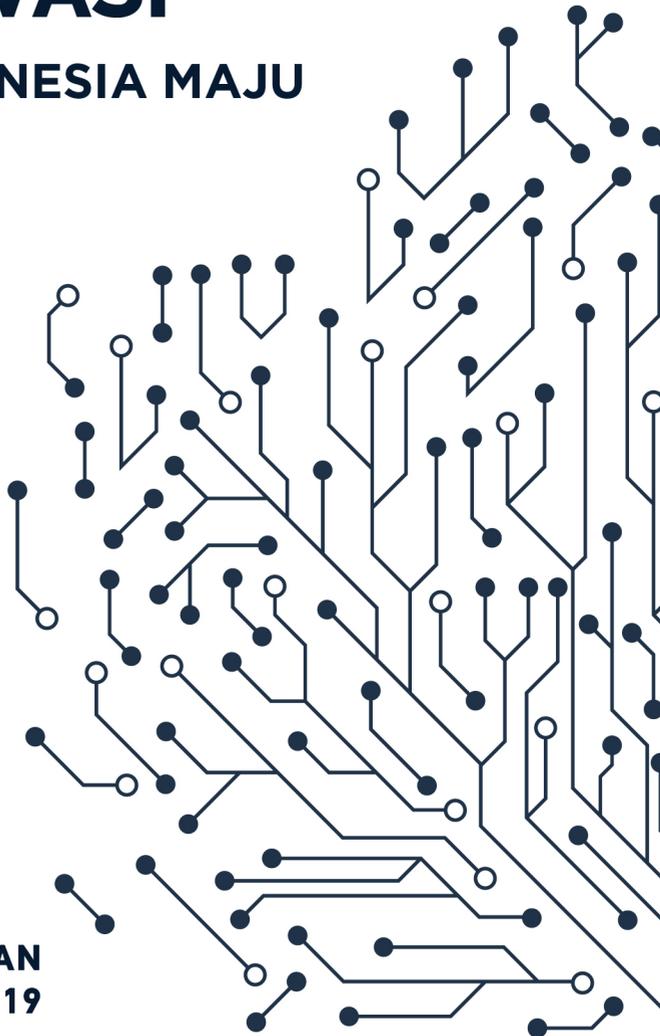
**PERTEMUAN TAHUNAN  
BANK INDONESIA 2019**



Sambutan Gubernur Bank Indonesia

# **SINERGI, TRANSFORMASI, DAN INOVASI**

**MENUJU INDONESIA MAJU**



**PERTEMUAN TAHUNAN  
BANK INDONESIA 2019**



## DAFTAR ISI

Salam Pembuka	3
Pendahuluan	4
Ekonomi Global: Menurunnya Globalisasi, Meningkatnya Digitalisasi	5
Tiga Pelajaran Penting: Sinergi, Transformasi, dan Inovasi	8
Kinerja dan Prospek Ekonomi Indonesia Cukup Baik	10
Bauran Kebijakan Bank Indonesia: Menjaga Stabilitas, Mendorong Momentum Pertumbuhan	18
Stance Kebijakan Moneter Akomodatif Berlanjut Pada Tahun 2020	19
Kebijakan Makroprudensial Akomodatif Untuk Pembiayaan Ekonomi	20
Akselerasi Pendalaman Pasar Uang	22
Kebijakan Sistem Pembayaran Untuk Elektrifikasi dan Efisiensi Ekonomi	22
Inovasi Sistem Pembayaran: Integrasi Ekonomi dan Keuangan Digital	23
Pemberdayaan Ekonomi Keuangan Syariah dan UMKM	28
Penguatan Kebijakan Internasional dan Kelembagaan	28
Memperkuat Sinergi Untuk Ketahanan, Transformasi Ekonomi, dan Inovasi Digital	29

# “SINERGI, TRANSFORMASI, DAN INOVASI Menuju Indonesia Maju”

**Pidato Gubernur Bank Indonesia**  
**PERTEMUAN TAHUNAN BANK INDONESIA**  
**Jakarta, 28 November 2019**

---

**Yang kami muliakan dan kami banggakan,**

- Presiden Republik Indonesia, Bapak Ir. H. Joko Widodo,

**Yang kami hormati,**

- Pimpinan dan Anggota DPR dan DPD RI,
- Para Pimpinan Lembaga Negara,
- Para Menteri Kabinet Indonesia Maju,
- Ketua dan Anggota Dewan Komisioner OJK dan LPS,
- Para Pendahulu kami sebagai Gubernur dan Rekan Anggota Dewan Gubernur Bank Indonesia,
- Para Gubernur Kepala Daerah dari seluruh Indonesia,
- Para Pimpinan Perbankan, Korporasi, dan Media Nasional,
- Para Penerima Bank Indonesia Awards 2019,
- Undangan yang berbahagia.

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh,  
Salam Sejahtera untuk kita semua,  
Om Swastyastu, Namu Buddhaya,  
Salam Kebajikan, Syalom.

Pertama-tama, marilah kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa, karena hanya atas rahmat dan ridho-Nya pada hari ini kita dapat bersilaturahmi dalam acara **Pertemuan Tahunan Bank Indonesia 2019**. Dengan segala kerendahan hati, kami menghaturkan **terima kasih kepada Bapak Presiden** yang berkenan hadir beserta seluruh para undangan sekalian.

Kami sampaikan selamat kepada perbankan, korporasi, dan perorangan yang menerima **Bank Indonesia Awards 2019** sejumlah 39 penghargaan dalam 4 area dan 14 kategori di bidang pengelolaan stabilitas moneter dan sistem keuangan, sistem pembayaran dan pengelolaan uang Rupiah, pendukung kebijakan Bank Indonesia, dan kontribusi perorangan. Penghargaan ini dilakukan secara tahunan, disatukan dengan acara Pertemuan Tahunan Bank Indonesia, sebagai apresiasi dan sekaligus pengakuan nasional kepada para mitra kerja yang telah mendukung pelaksanaan tugas-tugas Bank Indonesia.

Dalam kesempatan yang baik ini, perkenankan kami menyampaikan evaluasi kinerja ekonomi tahun 2019 serta prospek ekonomi dan arah kebijakan Bank Indonesia tahun 2020 yang kami rangkum dalam satu tema **"Sinergi, Transformasi, dan Inovasi Menuju Indonesia Maju"**. Tema yang menurut kami tepat sebagai strategi dalam menghadapi memburuknya ekonomi global dewasa ini untuk memperkuat ketahanan dan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Paparan kami ini sekaligus sebagai wujud akuntabilitas dan transparansi Bank Indonesia sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Bank Indonesia.

## **Ekonomi Global: Menurunnya Globalisasi, Meningkatnya Digitalisasi**

**Ekonomi global sepanjang tahun 2019 semakin tidak ramah.** Perang dagang meluas, antara Amerika Serikat (AS) dengan Tiongkok dan sejumlah negara lain, kebijakan yang mencirikan anti-globalisasi, mendahulukan kepentingan ekonomi dalam negeri (*inward looking policy*). Perundingan keluarnya Inggris dari Uni Eropa (Brexit) menemui jalan buntu, sementara sejumlah risiko geopolitik terjadi silih berganti. Pada saat yang sama, digitalisasi ekonomi dan keuangan semakin semarak, dengan segala manfaat dan risikonya. Merasuk ke berbagai segmen ekonomi, dan semakin dikuasai oleh sekelompok perusahaan besar dunia. Fenomena menurunnya globalisasi dan meningkatnya digitalisasi seperti ini kemungkinan akan berlanjut pada tahun 2020 dan tahun-tahun berikutnya. Karena itu, kita perlu mempertimbangkannya dalam

memperkuat ketahanan dan pertumbuhan ekonomi nasional, menuju negara maju berpendapatan tinggi pada tahun 2045. Setidaknya ada 5 (lima) karakteristik penting berikut ini yang perlu kita cermati.

### **Pertama, pertumbuhan ekonomi dunia menurun drastis pada tahun 2019 dan kemungkinan belum pulih pada 2020.**

Dampak perang dagang terbukti sungguh buruk terhadap perekonomian, tidak saja kepada negara-negara yang terlibat perang dagang, tetapi juga kepada seluruh negara di dunia. Revisi ke bawah proyeksi pertumbuhan ekonomi dunia dan berbagai negara oleh IMF dan sejumlah lembaga internasional berkali-kali terjadi, berubah dari *“uneven global growth”* menjadi *“synchronized global slowdown”*. Bank Indonesia memperkirakan pertumbuhan ekonomi dunia akan turun dari 3,6% pada tahun 2018 menjadi hanya 3,0% pada tahun 2019 dan 3,1% pada tahun 2020,

Tabel 1. Ekonomi Global: Pertumbuhan Ekonomi, Volume Perdagangan, dan Harga Komoditas (% , yoy)

	2018	2019*	2020*
<b>Pertumbuhan Ekonomi Dunia</b>	<b>3,6</b>	<b>3,0</b>	<b>3,1</b>
<b>Negara Maju</b>	<b>2,2</b>	<b>1,7</b>	<b>1,5</b>
Amerika Serikat	2,9	2,3	2,0
Euro Area	1,8	1,0	1,0
Jepang	0,8	0,6	0,5
<b>Negara Berkembang</b>	<b>4,5</b>	<b>3,9</b>	<b>4,1</b>
Tiongkok	6,6	6,2	6,0
India	7,4	5,9	6,6
Amerika Latin	1,0	0,5	1,8
<b>Volume Perdagangan Dunia</b>	<b>3,4</b>	<b>-0,3</b>	<b>0,2</b>
<b>Indeks Harga Komoditas Ekspor Indonesia</b>	<b>-2,8</b>	<b>-4,1</b>	<b>-0,9</b>

Sumber: *World Economic Outlook Database* Oktober 2019, Proyeksi Bank Indonesia

Keterangan: \* proyeksi

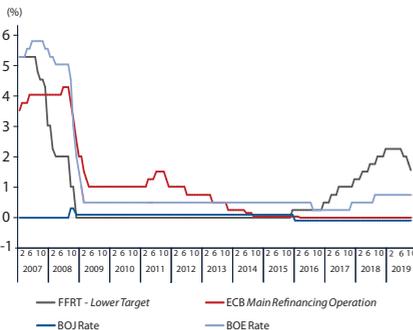
apabila perang dagang AS dan Tiongkok tidak berkepanjangan (Tabel 1). Pertumbuhan ekonomi AS, Tiongkok, serta di banyak negara maju dan berkembang juga melambat. Bahkan sejumlah negara telah atau berisiko mengalami resesi. Lebih lanjut, perlambatan ekonomi global tersebut menekan volume perdagangan dan harga komoditas dunia semakin rendah. Peringatan Bapak Presiden Joko Widodo dalam Pertemuan Tahunan IMF dan Bank Dunia di Bali, Oktober 2018, dengan merujuk dampak buruk dari perang dagang dalam *Game of Thrones* menjadi kenyataan. Musim dingin telah tiba, dan kita harus siap menghadapinya.

**Kedua, kebijakan moneter sendiri belum tentu selalu efektif mengatasi dampak buruk perang dagang.** Bank Sentral AS, the Fed, yang pada tahun 2018 menaikkan suku bunga dalam normalisasi kebijakan moneternya, kemudian berbalik arah dengan menurunkan suku bunga *Fed Funds Rate* (FFR) sebanyak 3 (tiga) kali sebesar 75 bps sejak Juli 2019 untuk pelonggaran kebijakan moneternya (Grafik 1). Dengan suku bunga yang sudah nol dan bahkan negatif, pelonggaran kebijakan moneter oleh Bank Sentral Eropa, ECB, berlanjut

dengan injeksi likuiditas melalui ekspansi neracanya (Grafik 2). Bank Sentral Jepang, BoJ, juga melanjutkan ekspansi likuiditas melalui kebijakan "*qualitative and quantitative easing*" yang telah dilakukan sejak krisis global 2008. Sayangnya, penurunan suku bunga dan injeksi likuiditas di banyak negara belum mampu menyelamatkan ekonomi dunia. Bank sentral tidak bisa menjadi "*the only game in town*" dalam menghadapi dampak buruk perang dagang. Perlu sinergi bauran kebijakan ekonomi nasional, baik melalui stimulus fiskal maupun reformasi ekonomi di sektor riil, untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.

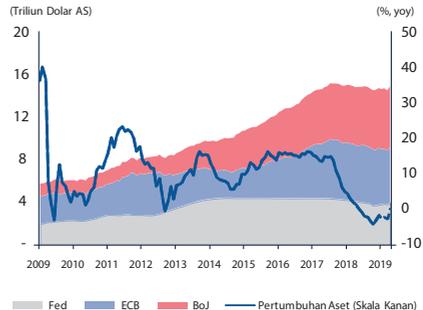
**Ketiga, volatilitas arus modal asing dan nilai tukar di pasar keuangan global berlanjut.** Injeksi likuiditas dan rendahnya suku bunga di negara-negara maju mendorong investor global mencari imbal hasil yang lebih menarik di negara-negara *Emerging Markets*, termasuk Indonesia, dalam bentuk investasi portofolio ke saham, obligasi, dan surat-surat berharga lainnya. Volatilitas aliran investasi portofolio seperti ini relatif tinggi, didorong oleh dinamika perkembangan ekonomi, arah kebijakan moneter, dan ketidakpastian di pasar keuangan

Grafik 1. Penurunan Suku Bunga Bank Sentral



Sumber: Bloomberg, diolah

Grafik 2. Injeksi Likuiditas Bank Sentral

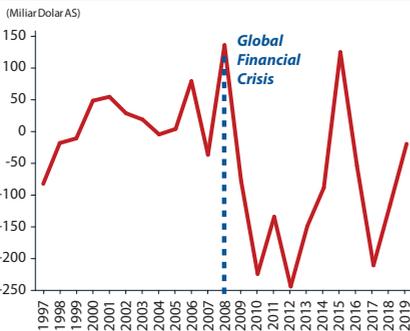


Sumber: FRED, diolah

global (Grafik 3). Tingginya volatilitas aliran modal asing berdampak pula pada tingginya volatilitas nilai tukar di negara *Emerging Markets*, termasuk nilai tukar Rupiah. Terlebih lagi, dengan ekonomi yang masih lebih baik dari negara-negara lain dan perubahan arah kebijakan moneter bank sentral AS, mata uang dolar AS masih yang terkuat dan karenanya sering berdampak pada nilai tukar negara lain. Volatilitas nilai tukar, termasuk Rupiah, tidak hanya dipengaruhi oleh perbedaan suku bunga tetapi juga premi risiko investasi (Grafik 4). Menariknya imbal hasil suku bunga jelas perlu terus dijaga, tetapi yang juga penting adalah memperkuat sentimen positif akan kredibilitas kebijakan dan prospek ekonomi Indonesia. Karenanya, berbagai kebijakan reformasi ekonomi perlu terus ditempuh termasuk kemudahan investasi dan promosi untuk menarik modal asing ke Indonesia, khususnya Penanaman Modal Asing (PMA).

**Keempat, digitalisasi ekonomi dan keuangan meningkat pesat.** Cepatnya perkembangan teknologi digital sungguh luar biasa, dari *internet of things* hingga *artificial intelligent* (AI), *block chains*, *distributed ledger*

Grafik 3. Volatilitas Investasi Portofolio Meningkat



Sumber: World Economic Outlook Database Oktober 2019, diolah

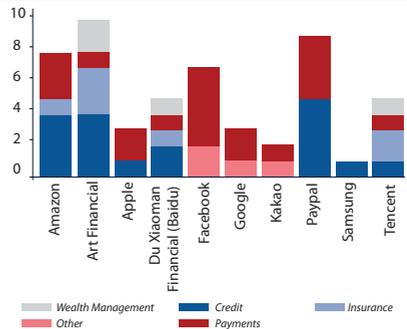
Grafik 4. Perbedaan Suku Bunga dan Perubahan Nilai Tukar Rupiah



Sumber: CIBC, diolah

*technology* (DLT), dan *robotic*. Teknologi digital telah merombak secara mendasar proses produksi dalam era industri 4.0, perdagangan ritel melalui *e-commerce*, hingga di bidang pendidikan, kesehatan, dan berbagai segmen kehidupan. Di dunia keuangan, inovasi teknologi digital telah memunculkan pesatnya perkembangan *Financial Technology* (*fintech*) dalam sistem pembayaran maupun berbagai jasa keuangan seperti *crowd-funding*, *peer-to-peer lending*, asuransi, dan *wealth management* (Grafik 5). Bisnis jasa keuangan seperti ini yang biasanya dilakukan oleh bank dan lembaga keuangan lainnya semakin dikembangkan dan diambil alih oleh *fintech*, memunculkan

Grafik 5. Jenis Jasa Keuangan Big Tech



Sumber: BigTech in Finance: Market Developments and Potential Financial Stability Implications, Financial Stability Board (Agustus 2019)

risiko *shadow banking*. Lebih dari itu, besarnya investasi dalam teknologi digital mendorong konsentrasi usaha dan memunculkan sejumlah perusahaan raksasa dunia, atau *big tech* (Grafik 6). Mereka menguasai berbagai bisnis ekonomi dan keuangan digital di berbagai dunia. Bahkan, beberapa diantaranya menerbitkan *virtual* atau *crypto-currency* swasta yang menjadi kewenangan bank sentral. Pertanyaannya, kebijakan apa yang perlu ditempuh agar pesatnya ekonomi dan keuangan digital tersebut sejalan dengan kepentingan nasional untuk menjadikannya sebagai sumber pertumbuhan ekonomi ke depan, termasuk dalam mempercepat inklusi ekonomi dan keuangan. Tidak hanya itu, risiko terjadinya konsentrasi penguasaan usaha dan data granular oleh *big tech* juga perlu diwaspadai karena dapat mengganggu persaingan usaha yang sehat dan menghambat inovasi.

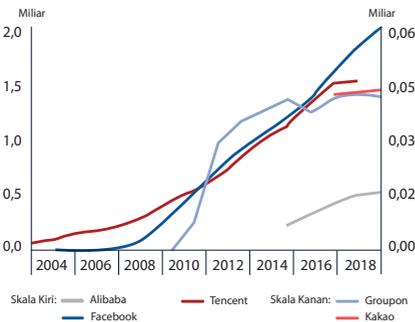
**Kelima, teknologi digital juga merubah perilaku manusia, baik sebagai konsumen maupun tenaga kerja.** Hal ini sejalan dengan jumlah penduduk milenial yang mencapai lebih dari 50% jumlah penduduk usia produktif Indonesia, sesuai data Kementerian

Pemberdayaan Perempuan dan Badan Pusat Statistik (2018). Milenial jauh lebih cepat dalam adopsi teknologi digital, termasuk dalam penggunaan telepon seluler maupun media sosial (Grafik 7 dan 8). Sebagai konsumen, mereka menuntut produk dan pelayanannya yang murah, cepat, dan sesuai selera melalui transaksi ekonomi dan keuangan secara *online* daripada harus pergi ke toko, restoran, ataupun bank. Sebagai tenaga kerja, milenial umumnya cerdas, inovatif, gemar tampil diri, tetapi cenderung cepat bosan dan tidak suka didikte. Mereka potensial untuk berkembang dalam berbagai usaha *start-up* baik di bidang *e-commerce* maupun *fintech*. Perubahan perilaku dalam era digital seperti ini jelas menuntut perubahan model bisnis dan *upgrading skill* tenaga kerja.

### Tiga Pelajaran Penting: Sinergi, Transformasi, dan Inovasi

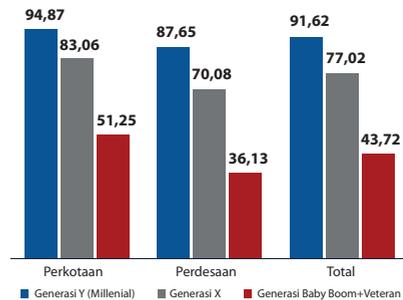
Apa yang harus kita lakukan dalam menghadapi menurunnya globalisasi dan meningkatnya digitalisasi dengan 5 (lima) karakteristik penting di atas? **Sinergi, transformasi, dan inovasi** adalah 3 (tiga) kata kunci untuk memperkuat

Grafik 6. Jumlah Pengguna Aktif *Big Tech*



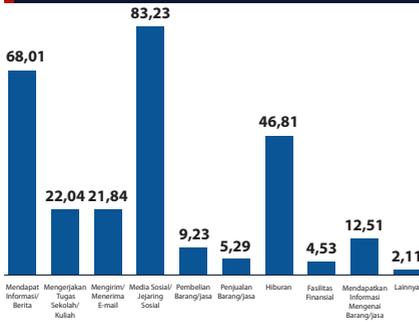
Sumber: BIS Annual Economic Report 2019

Grafik 7. Persentase Penduduk Indonesia Pengguna Telepon Seluler (%)



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional 2017, BPS

**Grifik 8. Tujuan Penggunaan Akses Internet  
Generasi Milenial Indonesia (%)**



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional 2017, BPS

ketahanan dan pertumbuhan ekonomi menuju Indonesia maju ke depan.

**Sinergi bauran kebijakan makroekonomi dan sistem keuangan antara Pemerintah, Bank Indonesia, dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) kita perkuat untuk ketahanan ekonomi nasional.** Dunia semakin tidak ramah, dengan ekonomi yang melambat serta volatilitas arus modal asing dan nilai tukar yang tinggi, yang dapat memunculkan kerentanan dan risiko terhadap kemungkinan terjadinya krisis. Ketahanan ekonomi nasional yang telah dicapai dengan kerja keras selama ini harus terus dipertahankan. Inflasi kita jaga rendah, nilai tukar Rupiah stabil, defisit transaksi berjalan terkendali, defisit fiskal aman, dan stabilitas sistem keuangan terjaga. Bank Indonesia tidak bisa bekerja sendiri dengan bauran kebijakan moneter dan makroprudensialnya, dan karenanya sinergi kebijakan yang erat dilakukan dengan kebijakan fiskal Pemerintah dan pengawasan mikroprudensial OJK. Bauran kebijakan makroekonomi dan sistem keuangan diprioritaskan untuk stabilitas, dengan tetap mencari terbukanya ruang untuk turut mendorong momentum pertumbuhan.

**Transformasi ekonomi kita tingkatkan agar pertumbuhan lebih tinggi.** Dengan melambatnya permintaan global, rendahnya harga komoditas, dan berlanjutnya perang dagang, sumber-sumber pertumbuhan dari dalam negeri harus terus kita kembangkan. Konsumsi dan investasi terus kita dorong. Transformasi sektor ekonomi kita fokuskan pada sejumlah industri manufaktur, seperti otomotif, garmen, elektronik, dan makanan, pengembangan pariwisata dengan 10 (sepuluh) Bali baru, maritim, pertanian, maupun UMKM. Pengembangan kawasan ekonomi dan klaster-klaster perlu difokuskan untuk sektor-sektor prioritas seperti ini. Akselerasi pembangunan infrastruktur untuk konektivitas perlu terus dilanjutkan, khususnya untuk mendukung pengembangan kawasan ekonomi sektor prioritas tersebut, dengan pembiayaan yang semakin banyak dari investor swasta domestik dan asing. Perbaikan iklim investasi dipercepat dengan pemangkasan perizinan investasi, khususnya pada kawasan ekonomi sektor prioritas tersebut, sehingga mampu mempercepat kenaikan PMA di Indonesia. Demikian pula, implementasi berbagai fasilitas perpajakan baik yang telah dilakukan maupun yang baru. Sementara itu, ekspor perlu terus kita dorong dengan akselerasi hilirisasi untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing berbagai komoditas sumber daya alam, maupun melalui perdagangan internasional, baik bilateral, kawasan, ataupun pasar-pasar baru.

**Inovasi dalam ekonomi dan keuangan digital kita kembangkan.** Pesatnya arus digitalisasi memberikan peluang bagi Indonesia untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang

berkualitas dan inklusif. Inovasi digital mampu memperkuat keterhubungan antar agen ekonomi, dari yang terkecil hingga terbesar, dari konsumen individual, UMKM, hingga korporasi besar. Digitalisasi ekonomi dan keuangan membuka potensi inklusi ekonomi dan keuangan, sehingga dapat mempersempit kesenjangan masyarakat. Karenanya, inovasi dalam ekonomi dan keuangan digital perlu kita lakukan melalui pengembangan *start-up* di berbagai segmen: sistem pembayaran, pelayanan jasa keuangan, ekonomi ritel, dan UMKM. Integrasi ekosistem bisnis ekonomi dan keuangan digital di berbagai segmen tersebut, baik dari perbankan, *fintech*, dan *e-commerce*, ke dalam *unicorn-unicorn* nasional juga perlu didorong agar memperkuat daya saing dan kepentingan nasional dalam menghadapi serbuan penguasaan bisnis oleh sejumlah *big tech* global. Di samping itu, ketersediaan infrastruktur publik untuk data akan didorong guna memastikan keterbukaan dan kesetaraan akses atas data dan informasi granular bagi seluruh pihak, tentunya dengan tetap mengedepankan proteksi data pribadi yang memadai, guna menjamin keberlangsungan inovasi dan inklusi ekonomi dan keuangan.

---

### **Kinerja dan Prospek Ekonomi Indonesia Cukup Baik**

---

Kita patut bersyukur, di tengah ekonomi global yang memburuk, kinerja dan prospek ekonomi Indonesia cukup baik. Stabilitas ekonomi nasional terjaga, momentum pertumbuhan

berlanjut. Sementara sejumlah negara mengalami resesi atau bahkan krisis.

### **Pertumbuhan ekonomi yang cukup baik pada tahun 2019 akan meningkat pada tahun 2020.**

Selama tiga triwulan tahun 2019, pertumbuhan ekonomi mencapai masing-masing sebesar 5,07%, 5,05%, dan 5,02% secara tahunan. Tidak dipungkiri, meskipun telah ditempuh berbagai kebijakan stimulus, memburuknya perekonomian dunia membatasi kemampuan kita untuk dapat tumbuh lebih tinggi seperti yang diharapkan. Konsumsi rumah tangga tumbuh stabil didukung oleh inflasi yang rendah dan penyaluran bantuan sosial Pemerintah, serta semakin besarnya kelompok penduduk berpendapatan menengah ke atas. Demikian pula pertumbuhan investasi bangunan cukup baik didorong oleh pembangunan proyek strategis nasional. Sementara itu, investasi nonbangunan belum kuat, meskipun hasil survei terkini menunjukkan akan kembali meningkat pada triwulan IV-2019 ditopang dengan kembali meningkatnya keyakinan pelaku usaha. Pertumbuhan ekspor masih belum kuat, di tengah permintaan global dan harga komoditas global yang menurun, meskipun berangsur membaik. Ke depan, bauran kebijakan yang ditempuh Bank Indonesia dan Pemerintah diharapkan dapat mempertahankan momentum pertumbuhan ekonomi Indonesia, yang diprakirakan berada di sekitar 5,1% (yoy) pada 2019 dan meningkat dalam kisaran 5,1-5,5% (yoy) pada tahun 2020 (Tabel 2).

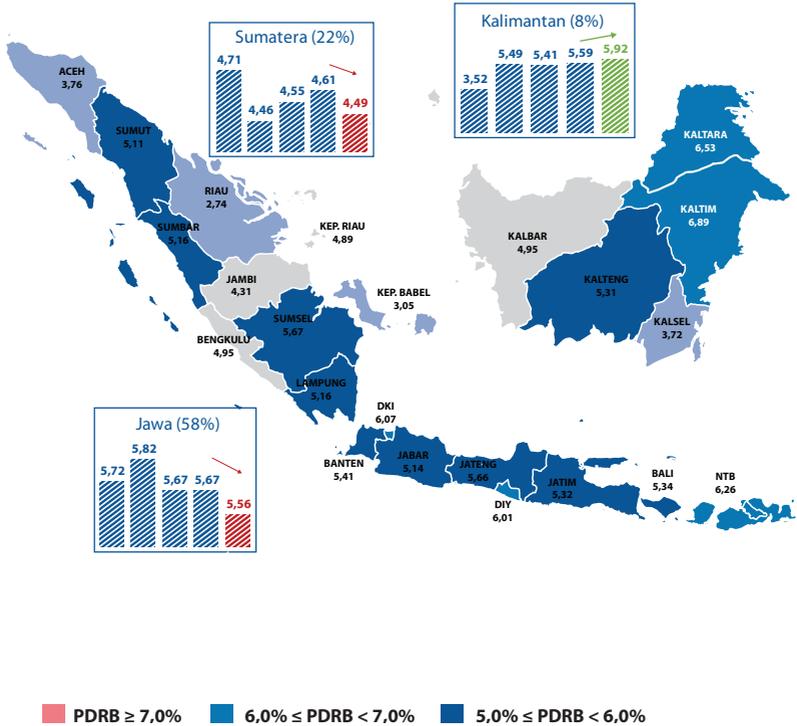
Tabel 2. Pertumbuhan Ekonomi Nasional (% , yoy)

Komponen	2018					2019			2019*	2020*
	I	II	III	IV	Total	I	II	III		
<b>PDB</b>	<b>5,06</b>	<b>5,27</b>	<b>5,17</b>	<b>5,18</b>	<b>5,17</b>	<b>5,07</b>	<b>5,05</b>	<b>5,02</b>	<b>Sekitar 5,1</b>	<b>5,1 - 5,5</b>
<b>Konsumsi RT</b>	4,94	5,16	5,00	5,08	5,05	5,02	5,17	5,01	5,0 - 5,4	4,9 - 5,3
<b>Konsumsi Pemerintah</b>	2,71	5,20	6,27	4,56	4,80	5,20	8,25	0,98	4,0 - 4,4	3,0 - 3,4
<b>Investasi</b>	7,94	5,85	6,96	6,01	6,67	5,03	5,01	4,21	4,6 - 5,0	5,4 - 5,8
<b>Ekspor</b>	5,94	7,65	8,08	4,33	6,48	-1,87	-1,98	0,02	-1,0 - -0,6	2,3 - 2,7
<b>Impor</b>	12,64	15,17	14,02	7,10	12,04	-7,39	-6,78	-8,61	-6,8 - -6,4	0,9 - 1,3

Sumber: BPS & Proyeksi Bank Indonesia

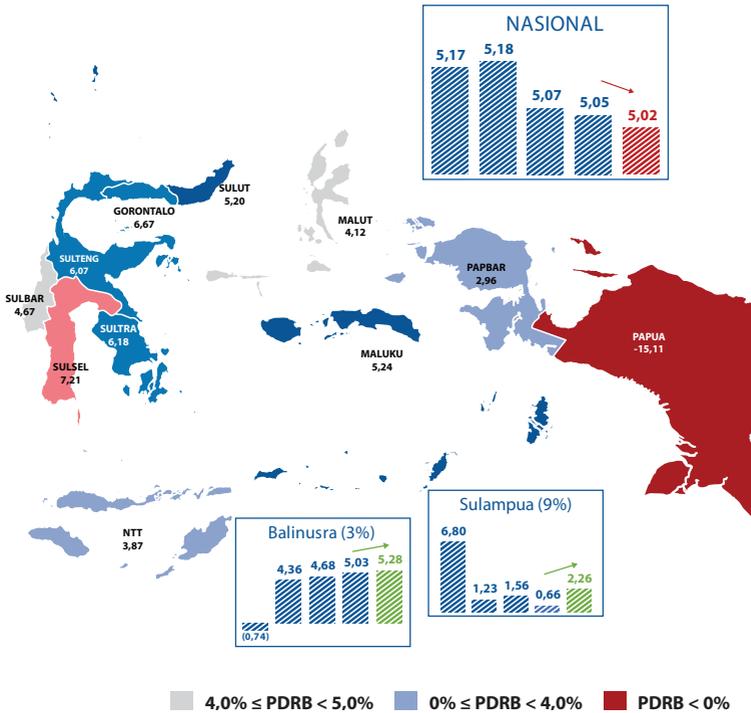
Keterangan: \* proyeksi

**Grafik 9. Pertumbuhan Ekonomi Regional Triwulan III 2019 (% , yoy)**



**Secara spasial, pertumbuhan yang membaik juga tercatat di sejumlah wilayah NKRI (Grafik 9).** Ekonomi wilayah Jawa tahun 2019 diperkirakan tetap tumbuh kuat sekitar 5,6% (yoy) terutama ditopang oleh konsumsi rumah tangga dan pemerintah sejalan dengan penyaluran bantuan sosial dan dana desa serta pelaksanaan Pemilu yang mampu menahan penurunan kinerja sektor manufaktur akibat melambatnya permintaan ekspor dari negara mitra dagang. Ekonomi wilayah Sumatera

diperkirakan tumbuh membaik 4,6% (yoy) ditopang oleh meningkatnya ekspor antar daerah, terutama minyak kelapa sawit sejalan dengan perluasan kebijakan B20 di pasar pasar domestik. Pertumbuhan ekonomi Kalimantan diperkirakan membaik mencapai 5,2% (yoy) didorong konsumsi dan investasi serta ekspor yang meningkat sejalan kenaikan permintaan batu bara. Ekonomi Bali dan Nusa Tenggara (Balinusra) juga tumbuh membaik mencapai 4,9% (yoy) antara lain bersumber dari mulai



pilihnya sektor pariwisata dan kinerja positif ekspor tembaga. Sementara, pertumbuhan ekonomi di wilayah Sulawesi serta Maluku dan Papua (Sulampua) diperkirakan melambat menjadi 2,7% (yoy) akibat masih terkontraksinya ekspor tembaga Papua di tengah peningkatan kinerja industri pengolahan nikel berorientasi ekspor di Sulawesi. Pada tahun 2020, pertumbuhan ekonomi regional diprakirakan membaik kecuali wilayah Kalimantan. Wilayah

Jawa, Sumatera, Balinusra, serta Sulampua akan tumbuh membaik masing-masing sebesar 5,5-5,9% (yoy), 4,5-4,9% (yoy), 5,6-6,0% (yoy), dan 6,5-6,9% (yoy), sementara wilayah Kalimantan berpotensi tumbuh melambat menjadi sekitar 4,0-4,4% (yoy) sejalan dengan meningkatnya kebutuhan impor barang modal dan konstruksi terkait proyek investasi pengolahan hasil tambang serta melambatnya ekspor batubara.

**Tabel 3. Neraca Pembayaran Indonesia**

Komponen (miliar USD)	2017	2018*					2019**		
		I	II	III	IV	Total	I	II	III
<b>Transaksi Berjalan</b>	<b>-16,2</b>	<b>-5,0</b>	<b>-7,8</b>	<b>-8,5</b>	<b>-9,2</b>	<b>-30,5</b>	<b>-6,7</b>	<b>-8,2</b>	<b>-7,7</b>
A. Barang	<b>18,8</b>	2,3	-7,8	-8,5	-9,2	<b>-30,5</b>	1,2	0,5	1,3
- Ekspor, fob	<b>168,9</b>	44,4	43,7	47,7	44,9	<b>180,7</b>	41,2	40,2	43,6
- Impor, fob	<b>-150,1</b>	-42,1	-43,5	-48,2	-47,5	<b>-181,2</b>	-40,0	-39,7	-42,4
a. Non-migas (Net)	<b>26,2</b>	4,7	3,1	3,1	0,3	<b>11,2</b>	3,4	3,5	3,4
b. Migas (Net)	<b>-7,3</b>	-2,4	-2,8	-3,6	-2,9	<b>-11,6</b>	-2,2	-3,0	-2,2
B. Jasa - jasa, Pendapatan Primer & Sekunder	<b>-35,0</b>	-7,3	-8,1	-8,0	-6,6	<b>-30,0</b>	-7,9	-8,6	-8,9
<b>Transaksi Modal dan Finansial</b>	<b>28,7</b>	<b>2,2</b>	<b>3,1</b>	<b>4,0</b>	<b>15,6</b>	<b>24,8</b>	<b>10,1</b>	<b>6,5</b>	<b>7,6</b>
1. Investasi Langsung	<b>18,5</b>	4,8	2,4	4,5	1,6	<b>13,3</b>	5,8	5,4	4,8
2. Investasi Portofolio	<b>21,1</b>	-1,1	0,1	-0,1	10,5	<b>9,3</b>	5,2	4,6	4,8
3. Investasi Lainnya	<b>-10,7</b>	-1,5	0,6	-0,5	3,6	<b>2,2</b>	-1,1	-3,5	-2,1
<b>Neraca Keseluruhan</b>	<b>11,6</b>	<b>-3,9</b>	<b>-4,3</b>	<b>-4,4</b>	<b>5,4</b>	<b>-7,1</b>	<b>2,4</b>	<b>-2,0</b>	<b>0,0</b>
Memorandum:									
<b>- Cadangan Devisa</b>	<b>130,2</b>	<b>126,0</b>	<b>119,8</b>	<b>114,8</b>	<b>120,7</b>	<b>120,7</b>	<b>124,5</b>	<b>123,8</b>	<b>124,3</b>
Dalam bulan impor dan pembayaran ULN Pemerintah	<b>8,3</b>	7,6	6,9	6,3	6,4	<b>6,4</b>	6,7	6,8	6,9
<b>- Transaksi Berjalan (% PDB)</b>	<b>-1,60</b>	<b>-1,94</b>	<b>-2,96</b>	<b>-3,22</b>	<b>-3,58</b>	<b>-2,93</b>	<b>-2,51</b>	<b>-2,93</b>	<b>-2,66</b>

Sumber: Bank Indonesia

Keterangan: \* angka sementara, \*\* angka sangat sementara

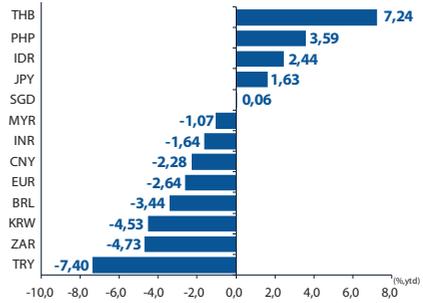
**Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) menunjukkan ketahanan eksternal ekonomi Indonesia yang tetap terjaga, di tengah kondisi ekonomi global yang memburuk.** NPI pada triwulan III 2019 menunjukkan keseimbangan, jauh lebih baik dibandingkan dengan defisit pada triwulan sebelumnya

sebesar 2,0 miliar dolar AS (Tabel 3). Kondisi tersebut ditopang oleh defisit neraca transaksi berjalan yang membaik pada triwulan III 2019, yaitu sebesar 7,7 miliar dolar AS (2,7% dari PDB), lebih rendah dari triwulan sebelumnya yang mencapai 8,2 miliar dolar AS (2,9% dari PDB). Sementara itu, surplus transaksi modal

dan finansial meningkat pada triwulan III 2019, yang mencapai 7,6 miliar dolar AS, lebih tinggi dari triwulan sebelumnya sebesar 6,5 miliar dolar AS. Posisi cadangan devisa pada akhir Oktober 2019 mencapai 126,7 miliar dolar AS, meningkat dari 120,7 miliar dolar AS pada akhir Desember 2018. Posisi cadangan devisa tersebut setara dengan pembiayaan 7,4 bulan impor atau 7,1 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, serta berada di atas standar kecukupan internasional sebesar 3 bulan impor. Ke depan, defisit transaksi berjalan pada tahun 2019 dan 2020 diperkirakan tetap terkendali sekitar 2,7% dari PDB dan dalam kisaran 2,5%–3,0% dari PDB, sementara surplus transaksi modal dan finansial tetap besar sehingga mendukung stabilitas eksternal. Bank Indonesia akan terus memperkuat sinergi kebijakan dengan Pemerintah dan otoritas terkait untuk meningkatkan ketahanan eksternal, termasuk berupaya mendorong peningkatan PMA.

**Nilai tukar Rupiah menguat sejalan dengan kinerja Neraca Pembayaran Indonesia yang tetap baik.** Pada Oktober 2019, Rupiah mencatat apresiasi sebesar 2,44% secara *point to point* sejak awal tahun (Grafik 10). Penguatan Rupiah didukung oleh aliran masuk modal asing yang tetap berlanjut dan bekerjanya mekanisme permintaan dan pasokan valas dari para pelaku usaha. Selain itu, ketidakpastian pasar keuangan global yang sedikit menurun turut memberikan sentimen positif terhadap Rupiah. Ke depan, Bank Indonesia memandang nilai tukar Rupiah tetap stabil sesuai dengan fundamentalnya dengan mekanisme pasar yang terjaga. Prakiraan ini ditopang oleh prospek aliran masuk modal asing ke Indonesia yang tetap terjaga seiring dengan prospek

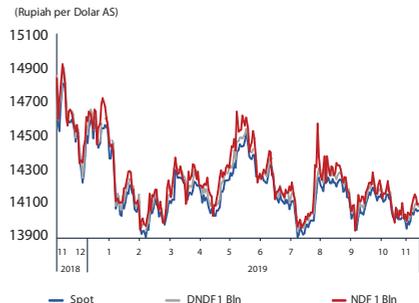
Grafik 10. Nilai Tukar Beberapa Negara: Apresiasi (+)/Depresiasi (-)



Sumber: Reuters, Bloomberg, Data per 31 Oktober 2019

ekonomi domestik yang baik dan imbal hasil investasi portofolio yang menarik, serta dampak positif kebijakan moneter longgar di negara maju. Untuk mendukung efektivitas kebijakan nilai tukar, Bank Indonesia terus mengakselerasi pendalaman pasar keuangan, baik pasar uang maupun pasar valas. Selain volume transaksi yang semakin meningkat, semakin berkembangnya pasar valas juga mendorong konvergensi nilai tukar *Non-Deliverable Forward* (NDF) luar negeri dengan nilai tukar spot dan *Domestic Non-Deliverable Forward* (DNDF) di dalam negeri (Grafik 11).

Grafik 11. Nilai Tukar Rupiah: Konvergensi Spot, DNDF, dan NDF



Sumber: Reuters

**Inflasi tetap terkendali pada level yang rendah dan stabil.** Secara tahunan, inflasi Oktober 2019 tercatat 3,13% (yoy), sama dengan dengan inflasi Desember 2018. Semua komponen inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) tetap rendah. Terkendalinya inflasi inti ditopang oleh ekspektasi inflasi yang terjaga seiring dengan konsistensi kebijakan Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas harga, permintaan agregat yang terkelola, nilai tukar yang bergerak stabil, dan pengaruh harga global yang minimal. Selain itu, inflasi *volatile food* yang mengalami deflasi seiring penurunan harga beberapa komoditas pangan serta inflasi kelompok *administered prices* yang rendah, juga berkontribusi positif pada inflasi yang terkendali (Grafik 12). Ke depan, Bank Indonesia tetap konsisten menjaga stabilitas harga dan memperkuat koordinasi kebijakan dengan Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, guna memastikan terkendalinya inflasi. Inflasi 2019 diperkirakan tetap rendah di sekitar 3,1% (yoy), menandai tercapainya sasaran inflasi secara konsisten selama lima tahun terakhir. Pada tahun 2020 inflasi diprakirakan juga akan tetap terjaga dalam kisaran sasaran

**Grafik 13. Realisasi dan Sasaran Inflasi Nasional**



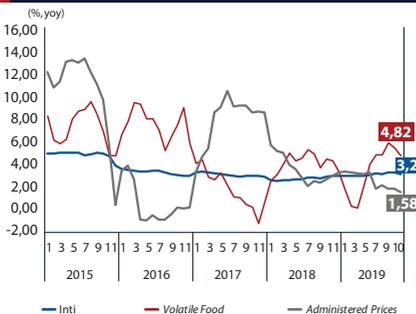
Sumber: BPS, Bank Indonesia

Keterangan: \* proyeksi

yang ditetapkan lebih rendah, yaitu 3,0±1% (yoy) (Grafik 13).

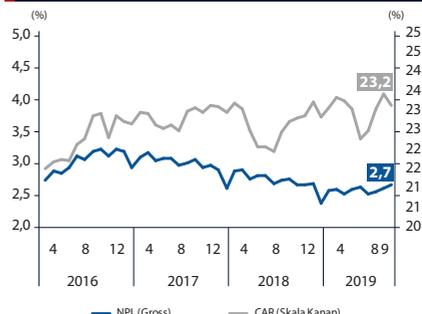
**Stabilitas sistem keuangan tetap terjaga, meskipun fungsi intermediasi perbankan menjadi perhatian.** Stabilitas sistem keuangan yang terjaga tercermin dari rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) perbankan September 2019 yang tinggi yakni 23,19%, dan rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan/NPL*) yang tetap rendah yakni 2,66% (*gross*) atau 1,18% (*net*) (Grafik 14). Kinerja korporasi *go public* yang tetap baik seiring kemampuan membayar yang tetap sehat juga menopang

**Grafik 12. Inflasi: Inti, Volatile Food, dan Administered Prices**



Sumber: BPS

**Grafik 14. Permodalan dan Non Performing Loan Perbankan**

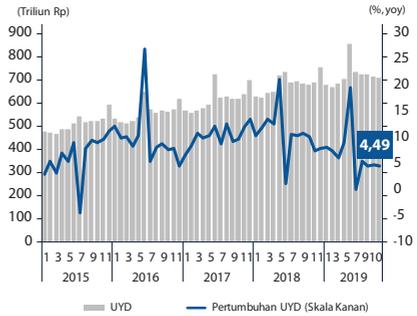


Sumber: OJK, diolah

stabilitas sistem keuangan. Namun demikian, pertumbuhan kredit melambat dari 11,75% (yoy) pada Desember 2018 menjadi 7,89% (yoy) pada September 2019, terutama dipengaruhi masih terbatasnya permintaan kredit dari korporasi (Grafik 15). Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) pada September 2019 sebesar 7,47% (yoy), sedikit membaik dibandingkan dengan pertumbuhan Desember 2018 sebesar 6,45% (yoy). Ke depan, Bank Indonesia memandang bauran kebijakan moneter dan kebijakan makroprudensial yang akomodatif serta membaiknya prospek ekonomi sejalan dengan rangkaian kebijakan pemerintah untuk mempermudah investasi akan dapat mendorong pertumbuhan kredit perbankan tanpa mengganggu stabilitas sistem keuangan. Pertumbuhan kredit diperkirakan dapat mencapai sekitar 8,0% (yoy) pada 2019 dan 10-12% (yoy) pada 2020, sementara DPK diperkirakan tumbuh sekitar 8,0% (yoy) pada 2019 dan 8-10% (yoy) pada 2020.

**Kelancaran Sistem Pembayaran tetap terjaga.** Pertumbuhan Uang Tunai Yang Diedarkan (UYD) Oktober 2019 tercatat

**Grafik 16. Pertumbuhan Uang Yang Diedarkan**



Sumber: Bank Indonesia

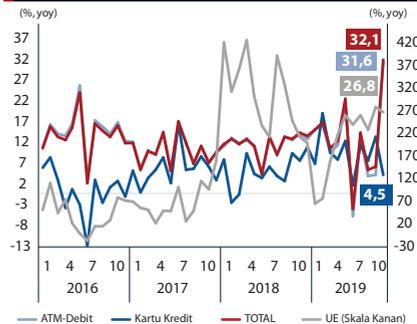
4,49% (yoy) (Grafik 16), sementara transaksi pembayaran nontunai menggunakan ATM-Debit, Kartu Kredit, dan Uang Elektronik (UE) posisi Oktober 2019 tumbuh 32,1% (yoy) yang didominasi oleh instrumen ATM-Debit dengan pangsa 94,5%. Pertumbuhan transaksi UE Oktober 2019 tetap tinggi mencapai 268,0% (yoy) sejalan dengan preferensi masyarakat terhadap penggunaan uang digital yang terus menguat serta didukung integrasi UE dalam ekosistem digital yang meluas (Grafik 17). Ke depan, Bank Indonesia terus memperluas elektronifikasi penyaluran program sosial Pemerintah, berbagai moda transportasi,

**Grafik 15. Pertumbuhan Kredit dan DPK Perbankan**



Sumber: OJK, diolah

**Grafik 17. Pertumbuhan Uang Elektronik**



Sumber: Bank Indonesia

serta transaksi keuangan Pemerintah Daerah. Inovasi Sistem Pembayaran akan diakselerasi melalui berbagai inisiatif dalam mendorong pengembangan digitalisasi di sektor keuangan maupun integrasi ekonomi dan keuangan digital nasional.

**Perbaikan perekonomian Indonesia akan meningkat lebih tinggi dalam jangka menengah.**

Transformasi ekonomi melalui rangkaian kebijakan reformasi struktural tidak hanya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi ke depan namun juga memperbaiki kualitas pertumbuhan itu sendiri. Pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi akan dapat diraih melalui implementasi kebijakan reformasi struktural yang konsisten dan diarahkan pada: (i) pembangunan infrastruktur yang menghubungkan kawasan ekonomi seperti industri, pariwisata, dan UMKM dengan jaringan distribusi, (ii) kemudahan regulasi dan penyederhanaan birokrasi untuk mendorong investasi dan lapangan kerja, (iii) transformasi ekonomi dari sumber daya alam ke manufaktur yang berdaya saing, serta (iv) penguatan kualitas SDM baik kompetensi keahlian maupun penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Rangkaian kebijakan reformasi struktural tersebut akan mampu memobilisasi lebih banyak faktor-faktor produksi baik modal maupun tenaga kerja serta meningkatkan efisiensi dan produktifitas ekonomi ke depan yang memungkinkan ekonomi Indonesia untuk tumbuh lebih tinggi dengan stabilitas yang tetap terjaga. Ekonomi Indonesia diperkirakan akan mampu tumbuh 5,2-5,6% (yoy) pada tahun 2021 dan meningkat menjadi 5,5-6,1% (yoy) pada tahun 2024 dengan defisit transaksi berjalan menurun dari 2,5-3,0% dari PDB pada

tahun 2021 menjadi sekitar 2,3-2,8% dari PDB pada tahun 2024. Inflasi akan tetap terjaga rendah pada kisaran 2,0-4,0% (yoy) sampai dengan tahun 2024. Dengan kondisi tersebut, kami optimis bahwa cita-cita Indonesia menjadi negara maju berpendapatan tinggi pada tahun 2045 akan dapat terwujud.

**Bauran Kebijakan Bank Indonesia: Menjaga Stabilitas, Mendorong Momentum Pertumbuhan**

**Terjaganya kinerja ekonomi Indonesia adalah buah dari sinergi bauran kebijakan yang kuat antara Pemerintah, Bank Indonesia, dan OJK.**

Di tengah melambatnya ekonomi dunia di satu sisi dan tingginya ketidakpastian pasar keuangan global di sisi lain, keseimbangan antara tujuan mempertahankan stabilitas dan keinginan mendorong pertumbuhan perlu dijaga, suatu upaya yang tidak selalu mudah. Pada tahun 2018, misalnya, ketika berbagai negara *Emerging Markets*, termasuk Indonesia, menghadapi risiko krisis eksternal dengan sangat besarnya pembalikan aliran keluar modal asing dan tekanan pelemahan nilai tukar, prioritas kebijakan harus diutamakan pada mempertahankan stabilitas. Apalagi pada waktu itu Indonesia juga mengalami permasalahan tingginya defisit transaksi berjalan. Prioritas kebijakan itu membuahkan hasil, dengan pulihnya stabilitas nilai tukar Rupiah dan cukup kuatnya ketahanan eksternal Indonesia. Hasil kerja keras ini kemudian pada tahun 2019 membuka ruang bagi prioritas kebijakan untuk mendorong momentum pertumbuhan, di samping tetap menjaga stabilitas.

Dengan pemikiran seperti ini, pada tahun 2018 prioritas kebijakan moneter Bank Indonesia diarahkan pada stabilisasi nilai tukar dan, bersama Pemerintah, pengendalian defisit transaksi berjalan. Kenaikan suku bunga kebijakan moneter secara *pre-emptive* dan *ahead-the curve* dilakukan sebanyak 6 (enam) kali dengan jumlah 175 bps menjadi 6,0% dalam periode Mei-November 2018. Stabilisasi nilai tukar Rupiah ditempuh dengan intervensi di pasar *spot*, DNDF, maupun pembelian Surat Berharga Negara (SBN) dari pasar sekunder. Agar langkah stabilisasi ini tidak berdampak negatif pada pertumbuhan, Bank Indonesia melonggarkan instrumen-instrumen kebijakan lainnya. Injeksi likuiditas dilakukan melalui penurunan Giro Wajib Minimum (GWM) Rupiah dan ekspansi operasi moneter, dan pada saat bersamaan kebijakan makprudensial dilonggarkan melalui kenaikan *Loan-to-Value (LTV) / Financing-to-Value (FTV) Ratio* dan perluasan Rasio Intermediasi Makprudensial (RIM). Berbagai langkah bauran kebijakan Bank Indonesia ini mampu membalikkan keadaan sejak awal triwulan IV-2018. Kepercayaan investor pulih, arus modal asing kembali masuk, dan nilai tukar Rupiah menguat. Di tengah kenaikan suku bunga kebijakan Bank Indonesia, suku bunga kredit perbankan tidak meningkat, justru menurun.

**Pada tahun 2019, dengan terjaganya stabilitas khususnya rendahnya inflasi dan stabilnya nilai tukar Rupiah, seluruh instrumen bauran kebijakan Bank Indonesia diarahkan untuk mendukung momentum pertumbuhan ekonomi.** Suku bunga kebijakan moneter diturunkan, likuiditas dikendorkan, dan stabilisasi nilai tukar Rupiah dilakukan.

Pelonggaran kebijakan makprudensial juga kembali ditempuh. Bauran kebijakan moneter dan makprudensial akomodatif ini ditujukan untuk meningkatkan intermediasi perbankan dan pembiayaan ekonomi lainnya dari sisi penawaran maupun permintaan. Kebijakan akomodatif juga terus ditempuh di bidang sistem pembayaran, pendalaman pasar keuangan, dan pengembangan ekonomi keuangan syariah untuk mendorong momentum pertumbuhan ekonomi. **Bauran kebijakan Bank Indonesia yang akomodatif akan dilanjutkan pada tahun 2020 mendatang.**

---

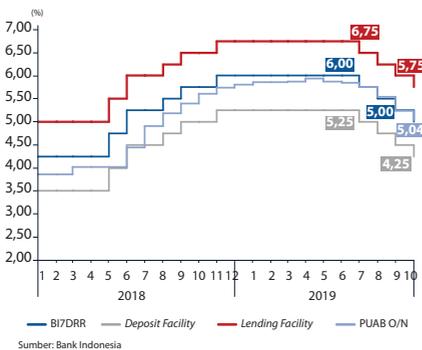
### **Stance Kebijakan Moneter Akomodatif Berlanjut Pada Tahun 2020**

---

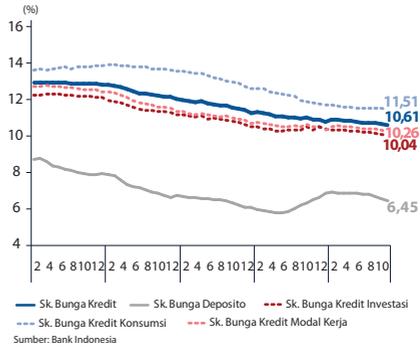
**Pelonggaran kebijakan moneter pada tahun 2019 ditempuh melalui penurunan suku bunga maupun injeksi likuiditas ke perbankan.** Sejak Juli 2019 kami telah menurunkan suku bunga Bank Indonesia sebanyak 4 (empat) kali sebesar 100 bps menjadi 5,0%. Di samping untuk mendorong kapasitas perbankan dalam penyaluran kredit, penurunan suku bunga diharapkan dapat meningkatkan investasi dan kemudahan pembiayaannya dari korporasi. Untuk melonggarkan likuiditas perbankan dalam penyaluran kredit, GWM Rupiah kembali kami turunkan sebesar 100 bps pada bulan Juni dan November 2019 menjadi 5,5%. Strategi operasi moneter diperkuat untuk memastikan kecukupan likuiditas di pasar uang dan mempercepat transmisi kebijakan akomodatif. Stabilisasi nilai tukar dilakukan sesuai dengan fundamentalnya dan bekerjanya mekanisme pasar.

**Transmisi pelonggaran kebijakan moneter terus berlanjut didukung kecukupan likuiditas perbankan yang memadai serta pasar uang yang stabil dan efisien.** Rerata harian volume PUAB pada Oktober 2019 tetap tinggi sebesar Rp18,12 triliun. Likuiditas perbankan juga tetap baik, tercermin pada rasio Alat Likuid terhadap Dana Pihak Ketiga (AL/DPK) yang besar yakni 18,44% pada Oktober 2019. Perkembangan ini memengaruhi penurunan suku bunga PUAB pada semua tenor, termasuk suku bunga PUAB O/N yang bergerak di sekitar 5,04% pada Oktober 2019 (Grafik 18). Perbankan juga telah mulai menurunkan suku bunga, meskipun berlangsung relatif lambat. Rerata tertimbang suku bunga deposito menurun 38 bps dibandingkan dengan level Juni 2019 sehingga tercatat 6,45% pada Oktober 2019. Suku bunga kredit juga mulai menurun, terutama pada kredit investasi dan kredit modal kerja yang masing-masing tercatat sebesar 10,04% dan 10,26% (Grafik 19). Dengan *stance* kebijakan moneter Bank Indonesia yang akomodatif, tidak ada alasan bagi perbankan untuk menunda penurunan suku bunga dan penyaluran kredit ke depan.

Grafik 18. Suku Bunga Kebijakan dan PUAB O/N



Grafik 19. Suku Bunga Perbankan

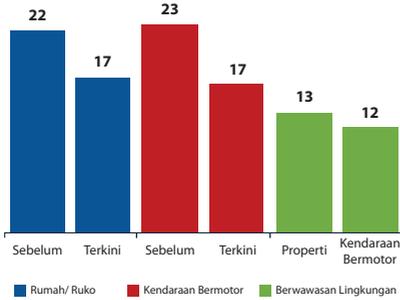


**Stance kebijakan moneter akomodatif yang ditempuh tahun 2019 akan kami lanjutkan pada tahun 2020.** Kami akan mencermati perkembangan ekonomi domestik dan global dalam memanfaatkan ruang kebijakan moneter yang akomodatif, baik dari sisi bentuk (suku bunga dan/atau GWM), besaran, maupun waktunya. Hal ini untuk menjaga tetap terkendalinya inflasi sesuai sasaran  $3,0 \pm 1\%$ , terjaganya stabilitas eksternal dengan keseimbangan neraca pembayaran, serta turut mendorong momentum pertumbuhan ekonomi.

## Kebijakan Makroprudensial Akomodatif Untuk Pembiayaan Ekonomi

**Kebijakan makroprudensial akomodatif terus ditempuh untuk mendorong intermediasi perbankan dalam pembiayaan ekonomi.** Pada tahun 2019, kami kembali melonggarkan ketentuan rasio LTV/FTV rata-rata 5-10% untuk mempermudah kepemilikan rumah dan kendaraan, termasuk yang ramah lingkungan (Grafik 20). RIM juga dipelonggar lagi dengan menaikkan kisarnya menjadi 84-

**Grafik 20. Rerata Uang Muka LTV/FTV Properti dan Kendaraan Bermotor (%)**

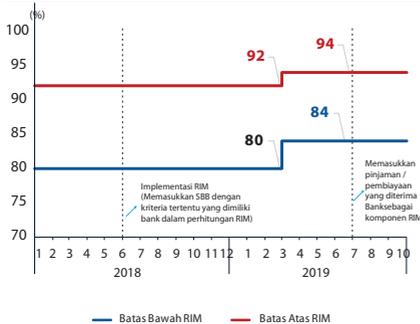


Sumber: Bank Indonesia

94% dan memperluas pendanaan perbankan termasuk pinjaman luar negeri yang pruden (Grafik 21). Kebijakan makroprudensial akomodatif akan kami perluas di tahun 2020 untuk pengembangan UMKM dan sektor prioritas, termasuk ekspor dan pariwisata.

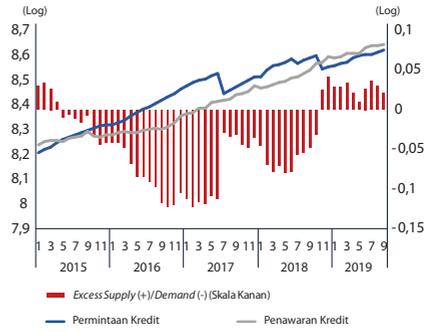
**Faktor rendahnya permintaan dari korporasi lebih dominan dalam menjelaskan masih terbatasnya penyaluran kredit perbankan (Grafik 22).** Kapasitas perbankan dalam penyaluran relatif memadai sejalan dengan pelonggaran kebijakan Bank Indonesia dalam bentuk penurunan suku bunga, injeksi likuiditas,

**Grafik 21. Rasio Intermediasi Makroprudensial**



Sumber: Bank Indonesia

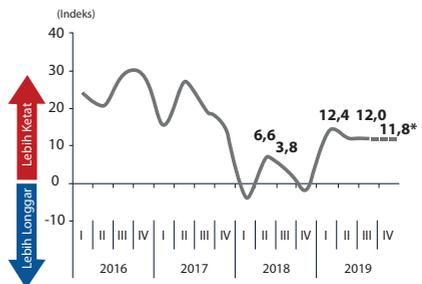
**Grafik 22. Estimasi Permintaan dan Penawaran Kredit**



Sumber: Bank Indonesia, perhitungan staf

dan relaksasi kebijakan makroprudensial. Seperti dikemukakan di atas, likuiditas perbankan lebih dari cukup. Survei perbankan oleh Bank Indonesia pada triwulan III-2019 juga menunjukkan standar penyaluran kredit yang relatif longgar (Grafik 23). Sementara itu, masih terbatasnya permintaan kredit dari korporasi tercermin dari relatif rendahnya pertumbuhan investasi nonbangunan. Belum kuatnya aktivitas produksi dan investasi juga terlihat dari penurunan impor baik bahan baku maupun barang modal. Dengan membaiknya prospek ekonomi dan tumbuhnya kepercayaan dari korporasi, kami meyakini kredit

**Grafik 23. Indeks Lending Standard**



Sumber: Survey Perbankan Bank Indonesia Tw III 2019

Keterangan: \* proyeksi

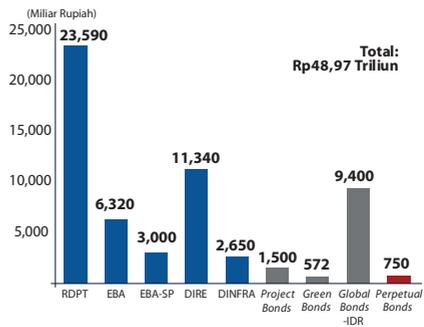
perbankan yang tumbuh terbatas dewasa ini akan meningkat pada tahun 2020. Hal ini sejalan juga dengan penurunan suku bunga, cukupnya likuiditas, dan pelonggaran kebijakan makprudensial yang ditempuh Bank Indonesia. Pembiayaan ekonomi melalui pasar modal dalam bentuk penerbitan saham, obligasi, dan surat-surat berharga juga akan meningkat.

### Akselerasi Pendalaman Pasar Uang

**Efektifitas kebijakan moneter dan makprudensial yang akomodatif diperkuat dengan akselerasi pendalaman pasar uang.** Volume transaksi dan penggunaan berbagai instrumen pasar uang dan valas terus didorong, termasuk *Domestic Non-Deliverable Forward* (DNDF), *Interest Rate Swap* (IRS) dan *Overnight Index Swap* (OIS), maupun *Commercial Paper* (SBK). Begitu juga pengembangan infrastruktur pasar uang, seperti *Electronic Trading Platform* (ETP) dan *Central Counterparty* (CCP) untuk transaksi derivatif, yang ke depan akan dilengkapi dengan penguatan infrastruktur pasar keuangan lainnya. Di samping memperkaya alternatif lindung nilai, kebijakan ini akan mendorong semakin berkembangnya pasar surat berharga jangka panjang.

**Kami juga terus mendorong instrumen keuangan untuk pembiayaan infrastruktur bersama Pemerintah dan OJK.** Berbagai inovasi pembiayaan infrastruktur terus dikembangkan dalam bentuk seperti Dana Infrastruktur (DINFRA), *Earning Based Assets* (EBA), *project bonds*, maupun *green bonds* (Grafik 24). Pada Oktober 2018, di tengah

Grafik 24. Perkembangan *Innovative Financing* untuk Infrastruktur



Pertemuan Tahunan IMF dan Bank Dunia di Bali, telah ditandatangani pembiayaan swasta terhadap sebanyak 21 (dua puluh satu) proyek infrastruktur dengan nilai total 13,6 miliar dolar AS. Pada bulan Desember 2019 yang akan datang, direncanakan akan ditandatangani pembiayaan swasta untuk 14 (empat belas) proyek infrastruktur dengan nilai sekitar Rp53,3 triliun.

### Kebijakan Sistem Pembayaran Untuk Elektronifikasi dan Efisiensi Ekonomi

**Kebijakan sistem pembayaran terus diarahkan untuk mendukung elektronifikasi dan efisiensi pembayaran dalam berbagai transaksi ekonomi.** Program elektronifikasi pembayaran nontunai di berbagai area seperti elektronifikasi penyaluran program sosial Pemerintah, moda transportasi, dan operasi keuangan Pemerintah Daerah di berbagai provinsi, kota dan kabupaten terus diperluas sehingga mampu mendorong daya beli dan konsumsi masyarakat (Tabel 4). Efisiensi penyelesaian transaksi ritel melalui Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia

(SKNBI) diperkuat sehingga lebih besar, cepat, dan murah (Tabel 5). Interkoneksi dan interoperabilitas dalam Gerbang Pembayaran Nasional (GPN) terus ditingkatkan. Di sisi tunai, efisiensi dan jangkauan distribusi pagedaran uang terus ditingkatkan ke berbagai wilayah NKRI, termasuk ke daerah-daerah terdepan, terluar, dan terpencil (Grafik 25).

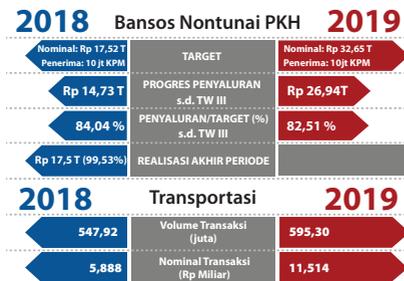
Ke depan, di samping perluasan elektronifikasi penyaluran program sosial Pemerintah, moda transportasi, dan operasi keuangan Pemerintah Daerah, kebijakan sistem pembayaran akan difokuskan pula untuk mendukung integrasi ekonomi dan keuangan digital, termasuk pengembangan inklusi ekonomi dan keuangan. Hal ini dilakukan melalui penguatan instrumen dan infrastruktur publik berbasis digital, khususnya di sistem pembayaran ritel, penguatan ekosistem sistem pembayaran dan infrastruktur pasar keuangan (*Financial Market Infrastructure*, FMI), serta mendorong perluasan akseptasi nontunai dalam berbagai transaksi ekonomi dan keuangan. Bank Indonesia juga akan terus mendorong sinergi dan kolaborasi antara *fintech/e-commerce* dan UMKM melalui program *onboarding* UMKM di berbagai daerah.

## Inovasi Sistem Pembayaran: Integrasi Ekonomi dan Keuangan Digital

**Inovasi sistem pembayaran kami kembangkan untuk mendukung ekonomi dan keuangan digital.** Kami meyakini inovasi digital mampu memperkuat keterhubungan antar agen ekonomi, dari yang terkecil hingga terbesar, dari konsumen individual, UMKM, hingga korporasi besar. Untuk itu, Bank Indonesia telah meluncurkan **Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia 2025** (BSPI 2025) yang memuat 5 (lima) visi sebagai berikut:

1. SPI 2025 mendukung **integrasi ekonomi-keuangan digital nasional** sehingga menjamin fungsi bank sentral dalam proses peredaran uang, kebijakan moneter, dan stabilitas sistem keuangan, serta mendukung inklusi keuangan,
2. SPI 2025 mendukung **digitalisasi perbankan** sebagai lembaga utama dalam ekonomi-keuangan digital melalui *Open Banking* maupun pemanfaatan teknologi digital dan data dalam bisnis keuangan,
3. SPI 2025 menjamin **interlink antara fintech dengan perbankan** untuk

Tabel 4. Perkembangan Elektronifikasi



Sumber: Bank Indonesia

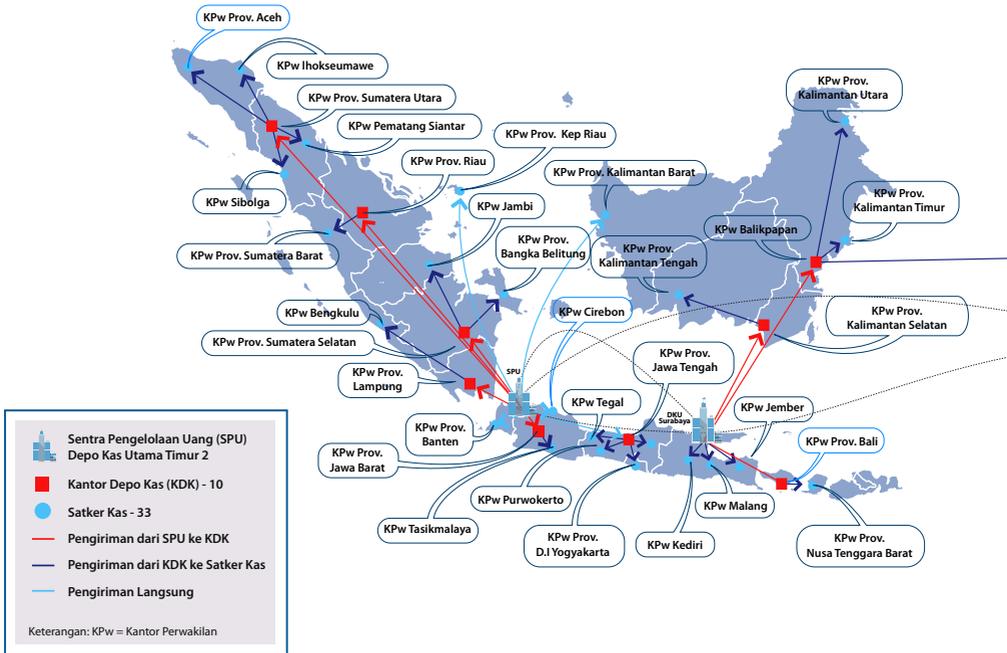
Tabel 5. Penguatan SKNBI

	2018	2019*
BIAYA TRANSFER (Bank ke Masyarakat)	Rp 5,000	Rp 3,500
BIAYA PER TRANSAKSI (BI ke Bank)	Rp 1,000	Rp 600
SETTLEMENT DANA	5x (setiap 2 jam)	9x (setiap 1 jam)
MAKSIMUM TRANSAKSI	Rp 500 juta	Rp 1 Miliar

\* per 1 September 2019

Sumber: Bank Indonesia

**Grafik 25. Jaringan Distribusi Pengedaran Uang**



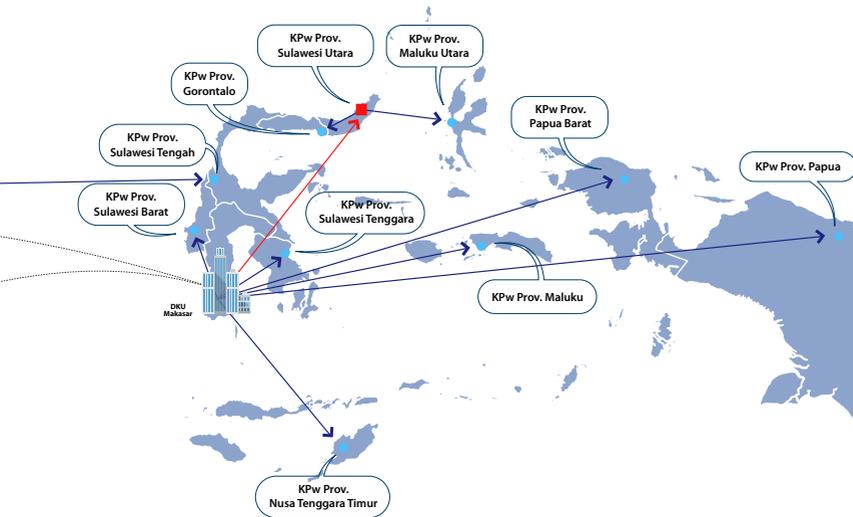
Sumber: Bank Indonesia

menghindari risiko *shadow banking* melalui pengaturan teknologi digital (seperti *Application Programming Interface*, API), kerja sama bisnis, maupun kepemilikan perusahaan,

- SPI 2025 menjamin **keseimbangan antara inovasi dengan perlindungan konsumen, integritas dan stabilitas, serta persaingan usaha yang sehat** melalui penerapan KYC dan AML-CFT, kewajiban keterbukaan untuk data/informasi/bisnis publik, dan penerapan *regtech* dan *suptech* dalam kewajiban pelaporan, regulasi dan pengawasan,
- SPI 2025 menjamin **kepentingan nasional dalam ekonomi-keuangan digital antar negara** melalui kewajiban

pemrosesan semua transaksi domestik di dalam negeri dan kerja sama penyelenggara asing dengan domestik, dengan memperhatikan prinsip resiprokalitas.

**Kelima visi dalam BSPI 2025 tersebut diimplementasikan secara bertahap melalui 5 (lima) inisiatif** (Grafik 26). Sasarannya adalah untuk integrasi ekonomi dan keuangan digital sehingga memperkuat efektivitas peredaran uang, transmisi kebijakan moneter, stabilitas sistem keuangan, serta inklusi ekonomi dan keuangan (Grafik 27). Penjelasan lengkap dari BSPI 2025 dan kelima inisiatif tersebut kami tuangkan dalam buku **“Bank Indonesia: Menavigasi Sistem Pembayaran Nasional**



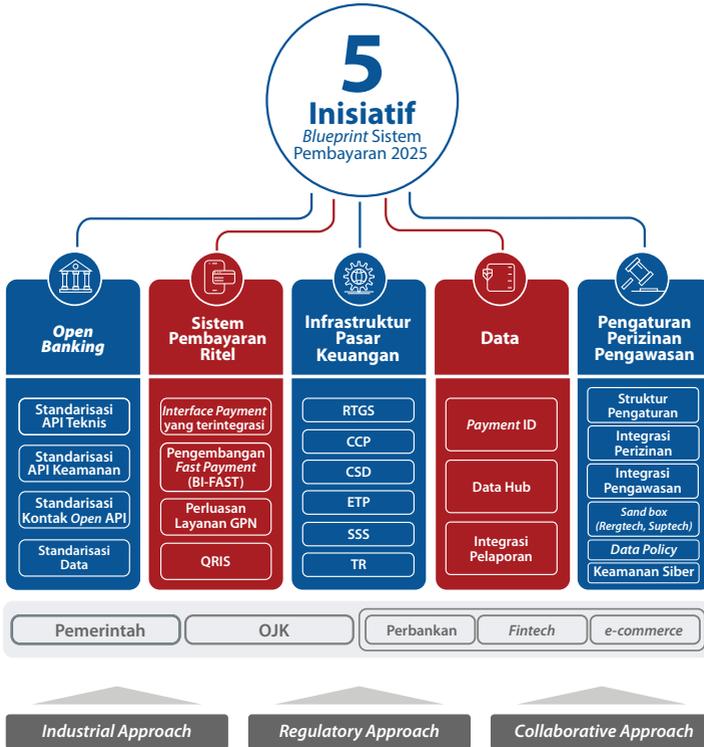
di Era Digital” yang kami bagikan dalam Pertemuan Tahunan Bank Indonesia pada hari ini.

**Inisiatif pertama: Pengembangan Open Banking.** Perbankan sebagai poros sistem keuangan terus didorong bertransformasi digital secara *end-to-end* sehingga mampu memperluas penggunaan aplikasi digital dalam penyediaan berbagai jasa keuangan kepada masyarakat, termasuk dalam sistem pembayaran ritel. Pada saat yang sama, inovasi pembayaran ritel oleh *fintech* terus didorong, termasuk program pengembangan *start-up* yang baru. Lebih dari itu, Bank Indonesia akan membangun dan memperkuat *interlink* antara *fintech* dengan *Open Banking* tersebut. Untuk

itu, standardisasi *Open Application Programming Interface (API)* yang meliputi standar data, teknis, keamanan, dan *governance*, akan dibangun secara kolaboratif dengan industri dan otoritas terkait. Selain untuk menghindari terjadinya *shadow banking*, inisiatif ini akan mempercepat pengembangan sistem pembayaran ritel serta membuka peluang pembiayaan UMKM dalam skala yang lebih luas.

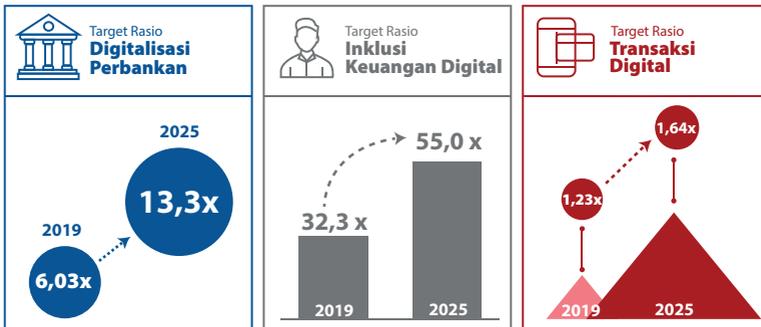
**Inisiatif kedua: Penguatan Konfigurasi Sistem Pembayaran Ritel.** Bank Indonesia akan membangun BI-FAST, suatu infrastruktur pembayaran ritel secara *real time* dan 24/7, sebagai pengganti SKNBI yang sekarang beroperasi. Infrastruktur ini akan dikembangkan ke dalam *interface* pembayaran

**Grafik 26. Inisiatif *Blueprint* Sistem Pembayaran Indonesia 2025**



Sumber: Bank Indonesia

**Grafik 27. Outcome *Blueprint* Sistem Pembayaran Indonesia 2025**



Sumber: Bank Indonesia

yang terintegrasi sebagai infrastruktur publik untuk sistem pembayaran ritel sekaligus solusi bagi kebutuhan masyarakat atas transaksi yang cepat, *mobile*, aman, dan murah. Termasuk di dalamnya peningkatan interkoneksi dan interoperabilitas di dalam Gerbang Pembayaran Nasional (GPN) maupun dengan BI-FAST yang akan terus didorong Bank Indonesia bersama industri. Disamping itu, implementasi QRIS akan terus diperkuat untuk memperluas akseptasi dan menjamin interoperabilitas transaksi digital. Kampanye akseptasi QRIS oleh UMKM, di pasar-pasar tradisional, kampus-kampus perguruan tinggi dan generasi milenial maupun kerjasama bilateral dengan sejumlah negara yang sekarang ini berlangsung akan semakin diperluas dan ditingkatkan.

**Inisiatif ketiga: Penguatan Infrastruktur Pasar Keuangan.** Bank Indonesia juga akan mendukung integrasi ekonomi dan keuangan digital melalui penguatan infrastruktur sistem pembayaran nilai besar ke dalam infrastruktur pasar keuangan yang terintegrasi. Untuk itu, infrastruktur yang ada saat ini yaitu BI-RTGS, BI-SSSS, dan BI-ETP akan dimodernisasi menuju Generasi ke-3 untuk meningkatkan keandalan layanan, baik domestik maupun *cross-border*, serta pemenuhan standard internasional (*Principles of Financial Market Infrastructure*, PFMI). Bank Indonesia juga mempercepat pendirian *Central Counterparty* (CCP) pasar uang dan pasar valas, termasuk pengembangan *Trade Repository*, untuk mendorong standardisasi transaksi *derivatives* secara *over the counter* (OTC) sesuai komitmen

Indonesia di G20. Hal ini sebagai implementasi dari Peraturan Bank Indonesia (PBI) yang telah dikeluarkan, termasuk aspek pengaturan pelaku pasar uang (*market operator*) untuk penguatan *platform* perdagangan dan disiplin pasar.

**Inisiatif keempat: Pengembangan Infrastruktur Publik untuk Data.** Ketersediaan, akses, dan proteksi data merupakan aspek penting dalam pengembangan ekonomi dan keuangan digital. Melalui inisiatif ini, Bank Indonesia akan membangun *data hub* sebagai infrastruktur publik untuk pengelolaan data granular transaksi pembayaran termasuk pengembangan *Payment ID*. Infrastruktur data tersebut akan diperkuat dengan ketersediaan mekanisme proteksi data transaksi pembayaran, termasuk penyediaan arsitektur *consumer consent* yang memadai. Bank Indonesia juga terus mengembangkan aplikasi Integrasi Pelaporan yang difokuskan pada perluasan cakupan data pembayaran dengan memanfaatkan teknologi terkini sehingga pelaporan dapat dilakukan dengan lebih cepat dan efisien.

**Inisiatif kelima: Penguatan *framework* Pengaturan, Perizinan, dan Pengawasan.** Inisiatif ini akan menjamin ketersediaan *framework* regulasi, perizinan, dan pengawasan yang terintegrasi, untuk pengendalian risiko sekaligus menjamin berkembangnya inovasi untuk inklusi keuangan lebih lanjut. Inisiatif ini juga akan mencakup pemanfaatan *regtech* dan *suptech* untuk perizinan dan pengawasan, serta penguatan fungsi *Sandbox* Bank Indonesia.

---

## Pemberdayaan Ekonomi Keuangan Syariah dan UMKM

---

**Kami juga terus mendorong pengembangan ekonomi dan keuangan syariah sebagai sumber pertumbuhan baru ekonomi Indonesia.** Implementasi ekosistem mata rantai nilai halal (*halal value chains*) melalui pengembangan ekonomi pesantren, UMKM syariah sampai dengan industri khususnya makanan, *fashion*, kosmetika, pariwisata dan farmasi, serta kampanye industri halal akan terus diperkuat. Selain mendukung penguatan perbankan syariah nasional, pendalaman pasar keuangan syariah akan terus diakselerasi untuk memperkuat manajemen likuiditas dan pembiayaan keuangan syariah. Optimalisasi keuangan sosial syariah pada sektor zakat dan wakaf juga akan terus didorong untuk meningkatkan pembiayaan syariah yang inklusif (Grafik 28). Selain itu, upaya untuk menjadikan Indonesia sebagai referensi utama dalam ekonomi dan keuangan syariah global juga akan terus didorong. Rangkaian kegiatan internasional *Indonesia Sharia Economic Festival* (ISEF) yang didahului oleh Festival Ekonomi Syariah (FeSyar) di tiga wilayah Indonesia yang selama ini berlangsung sukses akan secara rutin diselenggarakan setiap tahunnya sebagai *platform* bersama dalam memajukan ekonomi dan keuangan syariah di Indonesia.

**Program pengembangan klaster UMKM terus kami perluas.** Klaster UMKM komoditas pangan strategis di berbagai daerah, seperti beras, cabai merah, bawang merah, bawang putih, dan sapi, berperan penting dalam pengendalian inflasi. Klaster UMKM di bidang kerajinan sesuai keunikan budaya

daerah diarahkan untuk ekspor dan pariwisata. Klaster UMKM binaan Bank Indonesia terus diikutsertakan dalam berbagai pameran bertaraf nasional dan internasional. Pameran Karya Kreatif Indonesia (KKI) kami selenggarakan tiap tahun, yang tahun ini dibuka oleh Bapak Presiden dan dihadiri pula Ibu Negara, menunjukkan bahwa UMKM Unggulan Binaan Bank Indonesia semakin sukses, dan bahkan banyak diantaranya telah *Go-Export* dan *Go-Digital*. Produk-produk pilihan dari KKI dimaksud kami dokumentasikan dalam buku "**Kain Nusantara 2019**" yang kami bagikan dalam Pertemuan Tahunan Bank Indonesia hari ini.

---

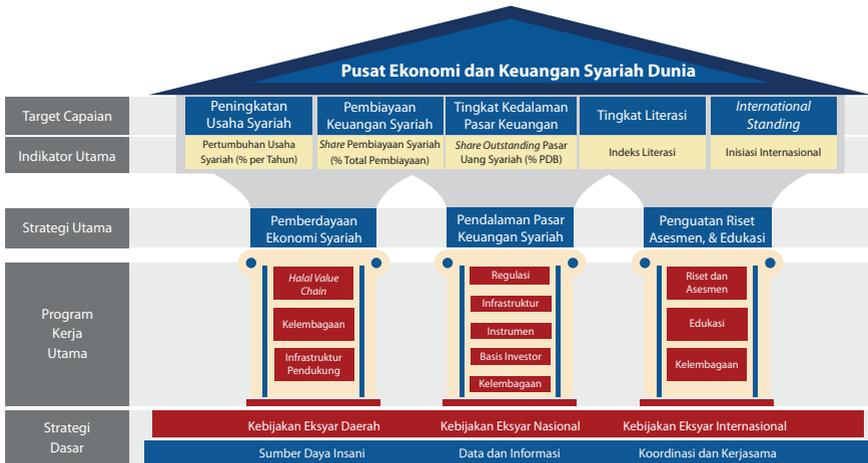
## Penguatan Kebijakan Internasional dan Kelembagaan

---

**Kebijakan internasional terus diperkuat untuk meningkatkan resiliensi perekonomian dan mendukung momentum pertumbuhan.** Kerjasama *swap* baik bilateral maupun multilateral dalam kawasan Asia akan di optimalkan. Kami juga akan memperluas penggunaan mata uang lokal untuk perdagangan dan investasi yang telah berjalan saat ini ke negara mitra dagang utama Indonesia, termasuk Tiongkok, Jepang, dan India. Penguatan *linkage Investor Relation Unit* (IRU) baik di pusat, daerah, dan luar negeri dalam mendukung promosi investasi, pariwisata, dan perdagangan akan terus ditempuh. Di samping itu, kami juga melakukan kerja sama sistem pembayaran ritel sesuai kepentingan nasional Indonesia, antara lain melalui interkoneksi QRIS.

**Secara internal, transformasi menyeluruh di bidang kebijakan, organisasi dan proses kerja, serta sumber daya manusia (SDM) dan budaya kerja yang telah dilakukan sejak tahun lalu akan terus kami tingkatkan.** Hal ini sejalan

Grafik 28. Pilar Pengembangan Ekonomi dan Keuangan Syariah



Sumber: Bank Indonesia

dengan implementasi bauran kebijakan Bank Indonesia. Berbagai kebijakan telah dijabarkan ke dalam program-program strategis untuk mewujudkan visi yang baru, yaitu berkontribusi secara nyata terhadap perekonomian nasional dan menjadi terbaik diantara *Emerging Markets*. Penyempurnaan organisasi dan proses kerja yang telah berhasil dilakukan dalam tahap pertama akan dilanjutkan ke tahap-tahap berikutnya, termasuk penggunaan teknologi informasi dalam organisasi, keuangan, dan SDM. Demikian pula, akselerasi program pengembangan SDM yang telah dilakukan sejak 2018 melalui kebijakan manajemen SDM yang terencana, terprogram, dan transparan akan terus ditingkatkan. Program ini sangat penting untuk menciptakan para pemimpin dan SDM yang unggul, profesional, berkompetensi tinggi, dan berkepribadian luhur. Hal ini didukung dengan implementasi berbagai program budaya kerja, yaitu BI-

Prestasi, BI-Inovasi, BI-Religi, dan BI-Digital, sebagai bagian integral dari transformasi kelembagaan secara menyeluruh untuk membangun Bank Indonesia yang lebih kuat dan kredibel.

### Memperkuat Sinergi Untuk Ketahanan, Transformasi Ekonomi, dan Inovasi Digital

Seperti telah kami kemukakan, sinergi, transformasi dan inovasi merupakan tiga kata kunci dalam menghadapi dampak dari memburuknya ekonomi global dan semakin semaraknya digitalisasi. Semangat ini yang kami bangun di Bank Indonesia, baik dalam pelaksanaan tugas-tugas kami sendiri, maupun dalam bermitra dengan Pemerintah dan OJK, DPR-RI, perbankan dan dunia usaha, akademika, media, maupun masyarakat. Semangat inilah yang kami yakini akan semakin

memperkuat ketahanan dan pertumbuhan ekonomi nasional.

**Sinergi bauran kebijakan makroekonomi dan sistem keuangan diarahkan untuk menjaga stabilitas, sambil memanfaatkan terbukanya ruang untuk turut mendorong momentum pertumbuhan.** Sinergi kebijakan dengan Pemerintah semakin diperkuat baik dalam pengendalian inflasi melalui Tim Pengendalian Inflasi (TPI dan TPID), kebijakan fiskal dan moneter, maupun di sektor riil untuk perbaikan defisit transaksi berjalan. Sinergi dalam menjaga stabilitas sistem keuangan diperkuat dalam Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK). Koordinasi bilateral antara Bank Indonesia dengan OJK dan LPS juga semakin erat. Koordinasi dalam akselerasi pendalaman pasar keuangan juga dilakukan antara Kementerian Keuangan, Bank Indonesia, dan OJK. Di samping untuk memperkuat transmisi kebijakan dan stabilitas sistem keuangan, akselerasi pendalaman pasar keuangan juga diarahkan untuk meningkatkan inovasi pembiayaan infrastruktur dari investor swasta domestik dan luar negeri. Kerja sama penguatan APU dan PPT dengan Pemerintah dan OJK juga kami perkuat dalam rangka persiapan Indonesia menjadi anggota FATF.

**Sinergi dalam transformasi ekonomi diarahkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lebih tinggi, sekaligus memperkuat struktur perekonomian.** Kami mendukung kebijakan Pemerintah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan investasi, infrastruktur, sektor prioritas yang

berdaya saing dan bernilai tambah tinggi seperti industri manufaktur dan pariwisata. Dukungan kami wujudkan dalam berbagai kajian ekonomi baik secara nasional maupun regional per daerah, program-program strategis yang diarahkan untuk mengurangi defisit transaksi berjalan dan mendorong pertumbuhan, hingga pembentukan satuan kerja baru di Kantor Pusat maupun 46 kantor-kantor Bank Indonesia di daerah. Rapat koordinasi dengan Pemerintah Pusat dan Daerah (RAKORPUSDA) dilakukan secara triwulanan untuk mempercepat penyelesaian berbagai permasalahan di bidang industri, pariwisata, investasi, dan infrastruktur. Kami juga mendukung promosi investasi dan perdagangan bersama Pemerintah melalui IRU dan 5 (lima) kantor-kantor Bank Indonesia di luar negeri. Demikian juga, kami mendukung penuh kebijakan Pemerintah dalam mengembangkan ekonomi dan keuangan syariah sebagai sumber baru dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

**Sinergi dalam inovasi digital kami lakukan agar BSPI 2025 yang kami kembangkan dapat mendukung integrasi ekonomi dan keuangan digital secara nasional.** Kami akan terus mendorong digitalisasi perbankan, *interlink*-nya dengan *fintech*, pengembangan *start-up* di daerah dan nasional, maupun pembangunan infrastruktur sistem pembayaran yang cepat, efisien, dan handal. Bersama Pemerintah, OJK, industri, dan asosiasi, kami akan mendorong terbangunnya keseluruhan ekosistem dari *e-commerce*, *fintech*, dan *Open Banking* yang terintegrasi sehingga memunculkan *unicorn-unicorn* Nasional yang

berdaya saing dan mampu mempercepat inklusi ekonomi dan keuangan sebagai daya dukung ekonomi Indonesia ke depan.

Kami juga akan terus memperkuat sinergi dengan DPR khususnya Komisi XI, perbankan dan dunia keuangan, dunia usaha, akademika, media, dan berbagai pihak.

Dengan sinergi itulah, Indonesia telah menunjukkan ketahanan yang kuat dalam menghadapi dinamika ekonomi global. Dengan sinergi, prospek ekonomi Indonesia akan lebih baik ke depan didukung oleh transformasi ekonomi serta berkembangnya inovasi ekonomi keuangan digital. Menuju negara maju yang semakin sejahtera.

**Sekian, terima kasih**

**Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh,**

Jakarta, 28 November 2019

**Perry Warjiyo**

Gubernur Bank Indonesia

